

Fund Fact Sheet Paket Investasi Simponi Likuid Plus
Profil DPLK BNI

Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk didirikan oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan Surat Keputusan Direksi pada tanggal 6 September 1993 dan telah mendapatkan pengesahan pada tanggal 28 Desember 1992 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia.

Tujuan Investasi

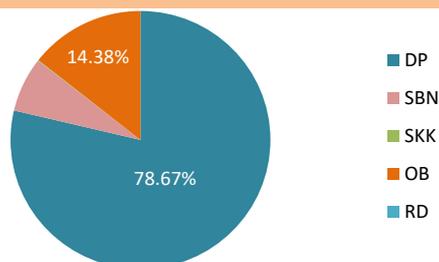
Untuk mendapatkan tingkat pertumbuhan hasil investasi yang optimal melalui alokasi aset investasi pada instrumen Deposito dan/atau Pasar Uang dan instrumen Obligasi yang dikelola dengan prinsip kehati-hatian dengan mempertimbangkan tingkat risiko yang ada.

Profil Risiko Paket Investasi

Tipe Risiko : Konservatif
Tingkat Risiko : Rendah

Kebijakan Investasi

75% dari nilai aset pada instrumen Deposito dan/atau Pasar Uang dan 25% dari Obligasi

Alokasi Aset :

Top 5 Holdings

Deposito :	Obligasi :
Bank BNI	Surat Berharga Negara
Bank BTN	PLN
Bank BRI	Bank BRI
Bank Mandiri	Sarana Multiriya
BPD Jabar & Banten	Pegadaian

*) DP (Deposito), OB (Obligasi), SKK (Sukuk), SBN (Surat Berharga Negara), RD (Reksadana)

Kinerja Per 30-Sep-19

Paket Investasi	30 hari	3 bulan	6 bulan	1 Tahun
BNI Simponi Likuid Plus	0.66	1.91	3.96	8.09
Benchmark *)	0.47	1.42	2.87	5.83

*) 75% TD 1 Mo, 3 Mo, 6 Mo SOE Banks dan LGOE Banks & 25% 5Y SBN YTM

Market Outlook

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 18-19 September 2019 memutuskan untuk menurunkan BI 7-day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 25 bps menjadi 5,25%, suku bunga Deposit Facility sebesar 25 bps menjadi 4,50%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 25 bps menjadi 6,00%. Kebijakan tersebut konsisten dengan prakiraan inflasi yang tetap rendah di bawah titik tengah sasaran dan imbal hasil investasi aset keuangan domestik yang tetap menarik, serta sebagai langkah pre-emptive untuk mendorong momentum pertumbuhan ekonomi domestik di tengah kondisi ekonomi global yang melambatetegangan hubungan dagang AS dan Tiongkok yang berlanjut dan diikuti risiko geopolitik terus menekan perekonomian dunia dan membuat ketidakpastian pasar keuangan global tetap tinggi. Kenaikan tarif dagang oleh AS dan Tiongkok yang terus berlangsung makin menurunkan volume perdagangan dan pertumbuhan ekonomi dunia. Perekonomian AS tumbuh melambat akibat penurunan ekspor dan investasi nonresidensial. Perlambatan pertumbuhan ekonomi Eropa, Jepang, Tiongkok dan India juga berlanjut, dipengaruhi penurunan ekspor dan kemudian berdampak pada penurunan permintaan domestik. Perekonomian dunia yang melambat telah mendorong harga minyak dan komoditas global kembali menurun, yang kemudian mengakibatkan pada rendahnya tekanan inflasi. Kondisi ini direspons banyak negara dengan melakukan stimulus fiskal dan melonggarkan kebijakan moneter. Meningkatnya ketegangan perdagangan dari mungkin dapat membuktikan kontraproduktif karena akan mendorong ekonomi menuju pelemahan kepada seluruh dunia dan menyebabkan pelepasan kebijakan moneter yang lebih agresif daripada The Fed. Beberapa gejolak telah memudar sebagai beberapa risiko peristiwa yang cukup membuat khawatir (harga minyak dan Iran, kenaikan tarif China-AS, hard Brexit) tidak terwujud. Sementara ketidakpastian investasi tetap tinggi, ekonomi terbesar di dunia itu terus bergerak seiring dengan ketatnya pasar tenaga kerja, konsumsi yang kuat, dan rebound pada pembiayaan perumahan. Akibatnya, momentum ekonomi AS berada dalam kisaran stabil-menunggu-peningkatan sekitar level 2% untuk pertumbuhan. Telah dilakukan dua kali pemotongan suku bunga pada tahun ini dan tidak ada ketidakpastian fiskal. Pasar obligasi relatif sepi ditengah tensi politik dalam negeri yang kembali memanas serta sentimen global yang ikut menekan Rupiah. Namun lelang obligasi konvensional Selasa lalu masih mendapat sambutan yang cukup baik. Untuk data kepemilikan obligasi pemerintah dari DMO per 25 September 2019, kepemilikan obligasi investor asing kembali naik menjadi Rp 1.025,15 triliun dari posisi Rp 1.023,63 triliun pada 18 September 2019 yang lalu. Kepemilikan oleh Bank juga naik ke level Rp 618,45 triliun dari Rp 597,04 triliun. Sebaliknya, BI mengurangi kepemilikannya menjadi Rp 176,69 triliun dari Rp 198,5 triliun pada periode yang sama.

Disclaimer

Dokumen ini disiapkan oleh DPLK BNI hanya untuk kepentingan penyampaian informasi. Seluruh grafik dan gambar yang ditampilkan hanya digunakan untuk maksud ilustrasi. Kinerja masa lalu tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk kinerja masa depan. Seluruh prediksi, perkiraan, atau ramalan pada kondisi ekonomi, pasar modal atau kecenderungan ekonomi yang terjadi pada pasar tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk masa depan atau kemungkinan kinerja DPLK BNI.

Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk
Gedung BNI Lantai 24, Jl. Jend. Sudirman Kav.1 Jakarta Pusat 10220,
Telp. (021) 5704223, 5728274, Facs (021) 2510175, Email dplk@bni.co.id